

Analisis Persepsi Penerapan *Place Attachment* Pada Rumah Susun Sewa ASN Nania Di Kota Ambon.

Gloria Christabel Lilipory¹, Timoticin Kwanda², Lilianny Sigit Arifin³

¹Universitas Kristen Petra

² Universitas Kristen Petra

³ Universitas Kristen Petra

¹B22210018@john.petra.ac.id, ²Cornelia@petra.ac.id,

³lili@petra.ac.id

Abstract. *Place attachment* adalah keterikatan manusia terhadap suatu tempat. Terwujudnya keterikatan ini ditentukan oleh identitas tempat, ketergantungan tempat dan ikatan sosial. Penelitian ini menganalisis keterikatan tempat rumah susun sewa ASN Nania di kota Ambon terhadap penghuninya melalui identifikasi 2 faktor keterikatan, yaitu ketergantungan tempat dan ikatan sosial. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini digunakan untuk dapat memecahkan masalah dan peneliti akan mengamati lapangan secara spesifik dan mendalam. Penelitian ini membuktikan bahwa keterikatan penghuni dengan rumah susun sewa dapat dilihat dari persepsi penghuni yang telah tinggal dan menghabiskan waktu pada rumah susun sewa dan kemudian dianalisis dengan menggunakan faktor ketergantungan tempat dan faktor ikatan sosial.

Keywords: keterikatan tempat, ketergantungan tempat, ikatan sosial, rumah susun sewa.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang terus naik pada suatu wilayah dapat memberikan efek pada lingkungannya yang dimana lingkungan dapat menjadi padat dan lahan menjadi terbatas bagi pembangunan rumah. Karena itu pentingnya pengolahan tanah pada suatu daerah dapat dapat mencegah munculnya wilayah kumuh. Rumah susun sederhana dan sewa adalah bangunan bertingkat yang di desain oleh pemerintah dalam suatu wilayah dan difungsikan sebagai rumah tinggal bagi warga. Pemanfaatan rusunawa adalah penyandagunaan barang milik negara (Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Jalan, Perumahan, Permukiman, dan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, 2016). Satuan rumah susun yang selanjutnya disebut sarusun adalah unit rumah susun yang tujuan utamanya digunakan secara terpisah dengan fungsi utama sebagai tempat hunian.

Rumah susun sewa ASN Nania berlokasi di kota Ambon , rusunawa ini dibangun untuk menjadi tempat tinggal bagi pegawai ASN yang belum memiliki hunian pribadi. Dibangun tahun 2019, memiliki 4 lantai ditambah dengan 1 lantai untuk tempat parkir, rusunawa ini berisikan 58 unit dan dilengkapi dengan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan penghuni. Rusunawa ASN Nania ini dibangun dengan harapan agar dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk gaya hidup vertikal. Ruang atau *space* memiliki makna bagi masing- masing individu (Anggia et al., 2022). Pada rusunawa terdapat ruang bersama yang difungsikan sebagai ruang untuk berkegiatan bersama dan digunakan bersama-sama. Pada ruang bersama terdapat ruang bersama di luar bangunan dan ruang bersama di dalam bangunan. (Sujana et al., 2016). Rusunawa membutuhkan keterikatan karena, dalam psikologi lingkungan, keterikatan terjadi karena kualitas tempatnya. Gaya hidup manusia yang tradisional memiliki *attachment* yang kuat. Keterikatan tempat pada rusunawa dibutuhkan karena dipicu oleh ikatan sosial, keamanan, perasaan dan stabilitas (Damayanti, 2015).

Terwujudnya keterikatan ini ditentukan oleh identitas tempat, ketergantungan tempat dan ikatan social. Keterikatan pada suatu tempat merupakan ikatan positif yang berkembang dari ikatan perilaku, kognitif, afektif secara individu atau kelompok (Brown et al., 2012) hal ini dijelaskan bahwa *Place attachment* berfungsi sebagai daya tarik. Menurut Giuliani, (2003) Perasaan manusia yang muncul terhadap tempat-tempat tertentu, membantu mendefinisikan tempat itu sendiri. Keterikatan tempat dimana dijelaskan melalui persepsi manusia yang telah menghabiskan waktu pada tempat tersebut dan apakah mereka memiliki *sense of place*, tempat yang memiliki makna, keterikatan dan kepuasan yang berasal dari kehidupan sosial (Brown et al., 2012). Keterikatan tempat diharapkan dapat membantu manusia untuk dapat beraktivitas dengan baik dalam suatu tempat dan bisa mendorong manusia untuk produktif, kepuasan, dan interaksi sosial. (Sulistiani & Damayanti, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi penghuni yang tinggal di dalam rusunawa untuk melihat apakah ada keterikatan antara penghuni dengan ruang pertemuan pada tempat yang ditinggali dan akan dianalisis dengan 2 faktor yaitu ketergantungan tempat dan ikatan sosial.

2. Literatur

Keterikatan Tempat (*place attachment*)

Place attachment atau keterikatan tempat terdiri dari kata “keterikatan” dan “tempat”, dimana kata keterikatan menekankan pengaruh dan kata tempat berfokus pada pengaturan lingkungan tempat orang terikat secara emosional dan budaya (Buttelt et al., 1979). “Tempat” adalah suatu ruang yang memiliki makna tertentu bagi penghuni atau penggunaanya (Ernawati, 2011). Hubungan ikatan yang dimiliki manusia terhadap suatu tempat merupakan suatu ikatan dimana terdapat identitas tempat, Ketergantungan tempat dan ikatan sosial. sangatlah penting karena manusia ketika berada di suatu tempat maka dia memiliki *sense* dalam mengenali suatu tempat dan mulai untuk merasa nyaman di tempat tersebut. Keterikatan tempat memiliki beberapa faktor yaitu, identitas tempat, ketergantungan tempat dan ikatan sosial (Kyle et al., 2005). Keterikatan ini mengacu pada manusia secara individu dapat mengenal identitas tempatnya dan tergantung pada tempat itu dan memiliki ikatan. Pada penelitian ini penulis menggunakan model teori keterikatan dengan 2 faktor yang terdiri atas ketergantungan tempat (*place dependence*) dan ikatan sosial (*social bond*)

Ketergantungan tempat (*place dependence*) dan Ikatan sosial (*social bond*)

Teori keterikatan tempat yang dibahas pada penelitian ini adalah menggunakan teori dari Kyle et al., (2005), dan teori tersebut dipakai oleh Goussous & Al-Hammadi, (2018) yang menghasilkan beberapa variabel. Dalam penelitiannya menjelaskan mengenai betapa pentingnya keterikatan manusia terhadap satu tempat. Konsep keterikatan digambarkan bahwa manusia

memiliki keterikatan dengan tempat seperti adanya rasa terhadap tempat, pemikiran, emosi dll. Teori keterikatan yang dibahas Kyle et al., (2005) terdiri dari identitas tempat, ketergantungan tempat dan ikatan sosial. dan dalam penelitian ini hanya 2 faktor yang dipakai yaitu ketergantungan tempat ikatan sosial. Ketergantungan tempat (*place dependence*) menjelaskan mengenai seberapa baik tempat tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan pengguna. (Brown et al., 2012). Ketergantungan tempat mengacu pada bagaimana suatu tempat dapat memberikan kegiatan yang menyenangkan yang dapat membuat manusia dapat merasa nyaman dan ingin menghabiskan waktu pada tempat tersebut. Ketergantungan tempat juga mampu menunjukkan kualitas lokasi bila dibandingkan dengan lokasi lain. Berikut beberapa variabel yang muncul pada teori keterikatan tempat (Goussous & Al-Hammadi, 2018).

- A. **Activities** : Penghuni memiliki aktivitas yang menyenangkan untuk dilakukan dan dapat memenuhi kebutuhan.
- B. **Best** : Tempat tinggal dapat menjadi tempat yang baik untuk ditinggali oleh keluarga.
- C. **Preference**: Terdapat ruangan yang menjadi menarik pada tempat tinggal.
- D. **Satisfaction**: Penghuni dapat merasa puas dengan tempat tinggal.

Ikatan sosial (*Social Bond*) Pada suatu tempat dapat mengungkapkan makna dan pengalaman khusus pada suatu tempat , Disini dijelaskan bahwa suatu tempat dapat memberikan makna yang mendalam bagi seseorang yang dimana hal tersebut dapat meninggalkan kesan yang baik bagi pengguna. Pada ikatan sosial ini berfokus bagaimana suatu tempat memiliki kehidupan sosial yang kuat. Berikut beberapa variabel yang muncul pada teori keterikatan tempat (Goussous & Al-Hammadi, 2018).

- A. **Memories**: Memiliki kenangan yang indah pada tempat tinggal
- B. **Residency**: Jangka waktu tinggal atau telah lama tinggal
- C. **Users**: Penghuni memiliki ikatan sosial dengan satu sama lain
- D. **Special bonds**: Penghuni memiliki ikatan khusus dengan tempat tersebut dan juga penghuni lainnya.

Kaitan yang dimiliki ketergantungan tempat dan ikatan sosial adalah kedua faktor ini dapat memberikan rasa keterikatan antara manusia dan tempat tinggalnya. Ketergantungan tempat mengacu pada pada tempat yang memiliki suatu kegiatan yang dapat membuat penggunanya merasa nyaman sedangkan ikatan sosial merupakan kegiatan sosial yang muncul pada suatu tempat (Gambar 1)



Gambar 1. Diagram Keterikatan tempat
Sumber:Penulis

3. Metode penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan karena dapat memecahkan masalah yang belum jelas, peneliti dapat mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan melakukan observasi secara terus terang, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

Tahap pertama adalah melakukan observasi secara terus terang, untuk pengumpulan data. Tujuannya agar penelitian ini diketahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penghuni. Penelitian dilakukan dengan survei lapangan pada Rumah susun sewa ASN Nania di kota Ambon. Tahap berikutnya adalah melakukan wawancara dengan narasumber yang telah dipilih. Narasumber yang dipilih adalah penghuni Rusunawa yang telah tinggal selama 4 tahun dan pekerjaan narasumber adalah pegawai ASN (aparatur sipil negara). Wawancara yang dilakukan secara langsung dengan memberikan pertanyaan sesuai dengan identifikasi 2 faktor yaitu ketergantungan tempat dan ikatan sosial. Kemudian tahap terakhir yaitu dokumentasi, dalam tahap ini datanya merupakan hasil dari lapangan. Dokumentasi yang diambil adalah untuk menunjukkan fisik dari lapangan.

4. Hasil dan pembahasan

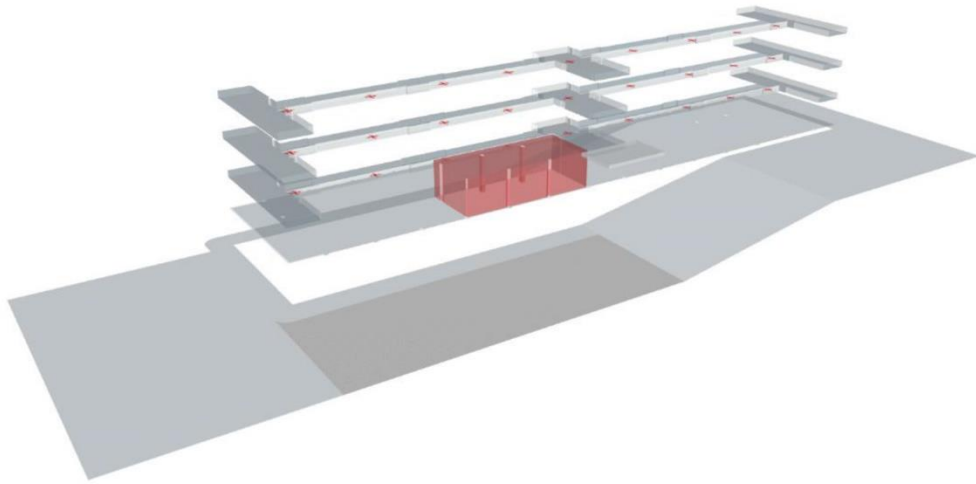
4.1. Objek Penelitian

Rusunawa ASN Nania (Gambar 2) berlokasi di kota Ambon di desa Nania. Rusunawa ini memiliki 58 unit dan memiliki fasilitas ruang bersama. Penelitian ini berfokus pada salah satu ruang bersama yaitu pada rusunawa yaitu ruangan pertemuan yang difungsikan sebagai tempat untuk berkegiatan bersama. Ruangan ini bertempat pada lantai 1 (Gambar 3) dekat dengan pintu masuk yang menjadi akses utama. Ruang pertemuan ini dikelilingi oleh hunian dan fasilitas lainnya. Penelitian menganalisis apakah penghuni memiliki keterikatan dengan ruang pertemuan melalui persepsi penghuni, diidentifikasi oleh 2 Faktor keterikatan tempat. Jika dilihat pada gambar 4 ruang pertemuan memiliki jendela dengan ukuran yang besar dan terlihat terbuka untuk membiarkan penghawaan dan pencahayaan untuk masuk.



Gambar 2. Rusunawa ASN Nania

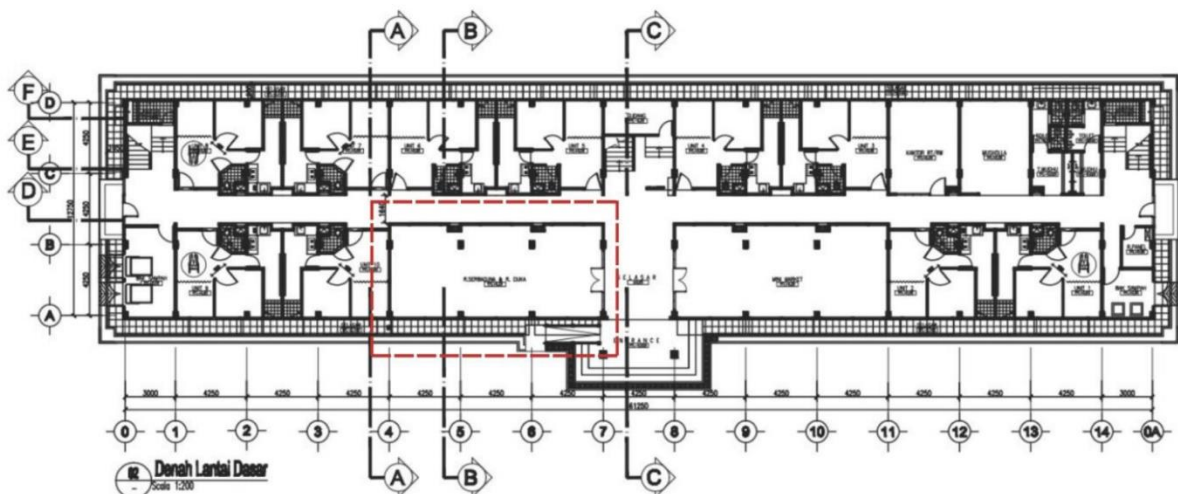
Sumber: <https://ambon.go.id/asn-pemkot-ambon-siap-tempati-rusunawa-nania/>



Gambar 3. Aksonometri rusunawa ASN Nania (Ruang pertemuan)
Sumber: Penulis

4.2. Analisis Aktivitas Penghuni

Penghuni Rumah susun sewa ASN Nania adalah pegawai ASN (aparatur sipil negara). Penghuni Rusunawa memiliki kegiatan yang dimana mereka akan pergi ke kantor di pagi hari pada jam 07:00 – 08:00 kemudian kembali di sore hari atau malam ketika pekerjaan telah selesai, mereka kemudian melakukan kegiatan rumah tangga seperti biasa dan itu berlangsung setiap senin hingga jumat dan pada hari sabtu dan minggu mereka dapat menghabiskan waktu bersama keluarga pada rusunawa. Penghuni Rusunawa tentunya tinggal bersama dan sering kali memiliki kegiatan yang dapat mempererat hubungan sosial. Terdapat beberapa fasilitas ruang bersama yang dapat memenuhi kegiatan tersebut seperti ruang pertemuan, koridor, lapangan dan taman. Ruang pertemuan sering digunakan untuk rapat, atau acara lainnya yang bersifat formal. Penghuni rusunawa ASN Nania ini juga memiliki anak-anak yang sering menghabiskan waktunya di rusunawa dan mereka sering menghabiskan waktu bersama dengan anak-anak lainnya di luar rusunawa di desa Nania.



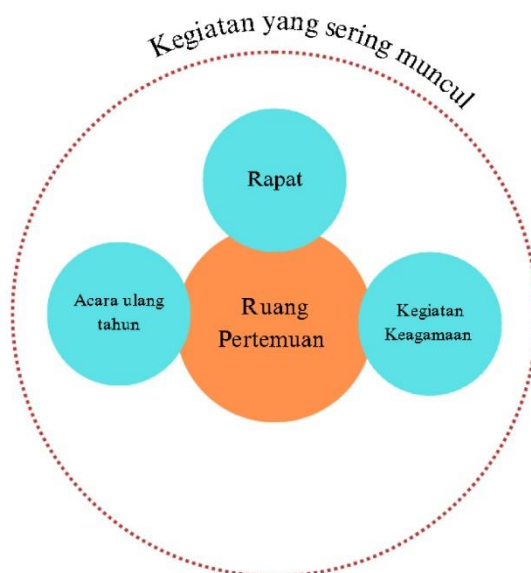
Gambar 4. Denah Lantai Dasar
Sumber: Kementerian PUPR, Balai Pelaksana Penyediaan Perumahan.



Gambar 4. Tampak Luar Ruang Pertemuan
Sumber: Penulis

4.3. Ketergantungan tempat

Ketergantungan tempat atau *place dependence* pada pembahasan ini mengenai *Activities, Best, Preference, dan satisfaction*. Data yang akan dibahas merupakan hasil dari wawancara dengan narasumber.



Gambar 5 .Diagram bubble kegiatan pada Ruang pertemuan
Sumber: Penulis

4.4.1 Activities

Pada variabel ini lebih menjelaskan mengenai aktivitas. Memiliki kegiatan pada rusunawa tentunya akan menyenangkan bagi penghuni, seperti adanya kegiatan yang bisa di dilaksanakan untuk dapat mempererat ikatan sosial antar penghuni, dengan adanya kegiatan yang menyenangkan misalnya adanya acara yang melibatkan tari-tarian, nyanyian, rekreasi, keagamaan dll. Seluruh kegiatan atau acara yang dilakukan dapat dilaksanakan pada ruang pertemuan/ruang bersama yang berada di lantai 1 (Gambar 3). Ruang pertemuan disediakan pada rusunawa agar penghuni dapat melakukan kegiatan bersama dan dipakai secara bebas.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber dengan pertanyaan, “Apakah pada rusunawa ini memiliki aktivitas yang menyenangkan pada rusunawa? dan apakah memenuhi kebutuhan?” jawaban dari narasumber adalah “ada”, seringkali ketika penghuni melakukan kegiatan bersama pada rusunawa, kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial seperti kerja bakti yang dilakukan sebelum perayaan hari-hari besar yaitu natal, ramadhan dan hari besar lainnya. Contoh kegiatan keagamaan Kristen seperti ibadah keluarga, unit, dan sektor. Kerap dilakukan oleh penghuni terkhusus hanya untuk keluarga masing-masing atau kelompok. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memakai ruang pertemuan karena mereka membutuhkan ruang yang luas untuk dapat beribadah. Selain beribadah penghuni juga dapat merayakan acara ulang tahun dan penghuni dapat menggunakan ruangan tersebut dan mengundang penghuni lainnya. Aktivitas penghuni di rusunawa seperti adanya tari-tarian, menyanyi, dan rekreasi itu tidak dibuat karena alasannya penghuni rusunawa yang sibuk dengan pekerjaan sehingga kegiatan besar tidak terlalu dirayakan (Gambar 5).

4.4.2 Best dan Preference

Pada variabel ini menjelaskan mengenai apakah rusunawa ASN Nania baik untuk ditinggali bersama keluarga atau tidak. Dari hasil wawancara dengan pertanyaan 1. “Apakah rusunawa ini merupakan tempat yang baik bagi bapak/ibu untuk tinggal bersama keluarga?” dan pertanyaan keduanya yang berkaitan dengan *preference* adalah 2. “Ruangan apa yang menurut narasumber merupakan ruangan yang baik untuk berkegiatan bersama?”, narasumber menjawab bahwa, sejauh ini, rusunawa ASN Nania sudah menjadi tempat yang baik untuk ditinggali oleh keluarga, hal ini karena narasumber yang sudah menghabiskan waktu bersama keluarga selama 4 tahun dan dapat melihat bahwa rusunawa ASN Nania ini menjadi tempat tinggal yang dapat memberikan kenyamanan. Kemudian untuk pertanyaan kedua, narasumber menjawab ruangan pertemuan adalah ruangan yang baik untuk melakukan kegiatan bersama, walaupun aktivitas yang dilakukan tidak terlalu banyak untuk dirayakan. Ruangan pertemuan merupakan ruang yang baik dan cocok untuk menjadi ruangan pertemuan.

4.4.3 Satisfaction

Variabel *satisfaction* atau kepuasan penghuni terhadap suatu ruang dari segi kenyamanan untuk ditinggali oleh penghuni. dari hasil wawancara dengan pertanyaan yang terkait dengan kepuasan penghuni, “Apakah bapak/ibu merasa puas dengan rusunawa ini terkhususnya untuk penggunaan ruang pertemuan?” dari jawaban yang diberikan, narasumber masih merasa belum puas, fasilitasnya masih belum memadai dan masih butuh perbaikan untuk beberapa bagian pada ruangan, tetapi dari segi tempat tinggal pada rusunawa, narasumber merasa puas karena fasilitasnya dari ruang-ruang yang diberikan seperti ruang tamu, kamar tidur, dapur dan kamar mandi. Luas dan visualnya menurut narasumber sudah puas. Penghuni masih belum merasa puas karena ruang tersebut jarang digunakan kecuali jika ada acara formal seperti persekutuan atau ulang tahun dan acara lainnya yang menurut narasumber acara tersebut memerlukan luasan yang besar. Jika dilihat pada gambar 6 dan 7, ruangan tersebut tidak terpakai dan dibiarkan kosong.

Bagi narasumber karena ruangan pertemuan ini baik bagi acara, tapi tidak sering dipakai untuk berkegiatan bersama dan tidak selalu sering digunakan.



Gambar 6. Ruang pertemuan bagian luar
Sumber: Penulis



Gambar 7. Ruang pertemuan di bagian dalam
Sumber: Penulis

4.4. Ikatan Sosial

Pada ikatan sosial ini lebih menjelaskan mengenai bagaimana penghuni dapat membangun ikatan terhadap satu sama lain. ikatan yang dibangun penghuni yaitu dengan memiliki kenangan setelah tinggal dengan waktu yang cukup lama dan ikatan lainnya dengan sesama penghuni untuk tetap memelihara kekeluargaan dalam rusunawa. terdapat 4 variabel yang akan dibahas dalam ikatan sosial ini, yaitu: *memories*, *residency*, *users* dan *special bonds*.

4.5.1 *Memories dan Residency*

Dalam variabel ini *memories* atau kenangan, disini penghuni yang menjadi narasumber sudah tinggal di rusunawa dalam jangka waktu yang lama, termasuk penjelasan variabel *residency*. Penghuni telah tinggal selama 4 tahun dan maksimal untuk tinggal di rusunawa ASN Nania ini adalah 5 tahun. ketika sudah selesai masanya, dengan jangka waktu yang ditentukan, penghuni yang lama akan keluar dan akan dihuni oleh penghuni baru. Dari hasil wawancara dengan pertanyaan yang diberikan kepada narasumber, “Apakah ibu mempunyai kenangan yang indah pada rusunawa ini?” dalam pertanyaan ini menjelaskan mengenai apakah ada kenangan yang akan selalu diingat di rusunawa ini ketika keluar dan narasumber mengatakan bahwa tentu saja dia akan mengingat kenangan yang sudah dibangun sejak pertama tinggal. Menurut narasumber kenangan yang akan diingat selalu adalah dia membangun keluarga di dalam rusunawa tersebut, keluarga kecil yang tumbuh. ada juga kenangan dengan tetangga, ketika mereka pulang kerja, mereka akan menggunakan koridor untuk duduk santai dan bercerita mengenai pekerjaan, *sharing* mengenai kehidupan, saling menyapa dan melakukan kegiatan lainnya yang membangun komunikasi dan ikatan sosial. pada variabel ini penghuni sangat terikat dikarenakan ketika seseorang telah menaruh lama ikatan dengan orang lain maka akan terus diingat. Kemudian dalam wawancara juga terdapat diskusi mengenai ruang pertemuan yang memiliki kenangan yang tidak terlalu terikat dengan penghuni walaupun ruang pertemuan pertemuan digunakan seperti rapat untuk bertukar pikiran dan dapat memecahkan masalah bersama dengan penghuni lainnya. Penghuni memiliki tidak terlalu ikatan *memories* karena tidak sering dipakai. (Gambar 5)

4.5.2 *Users*

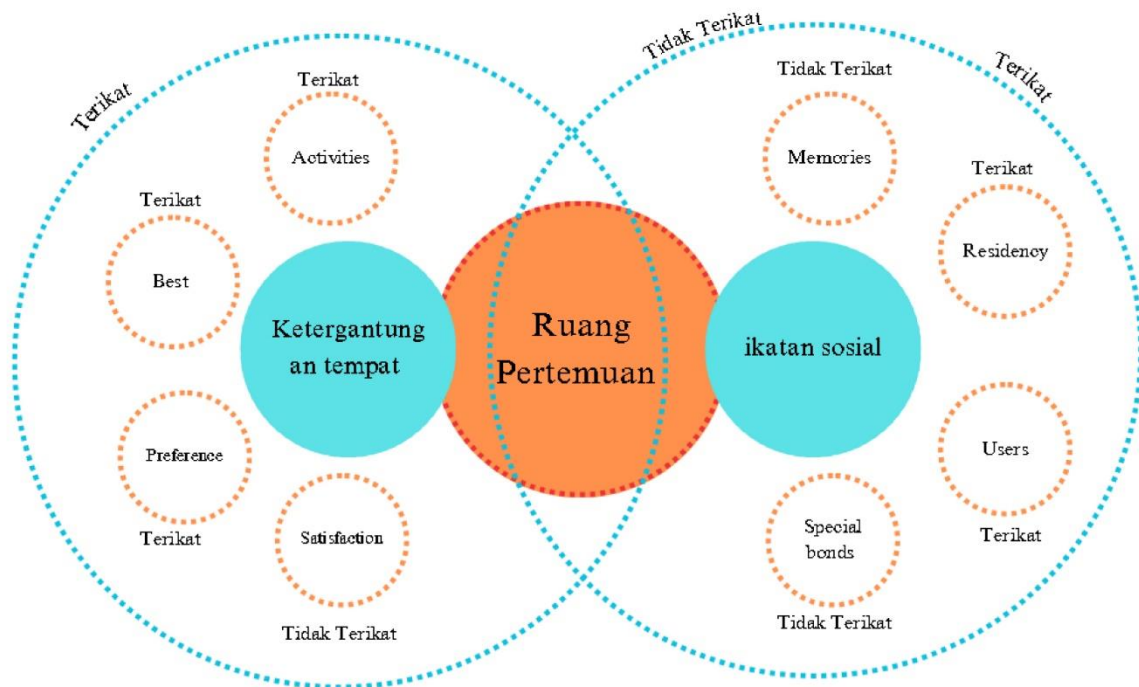
Pada variabel *users* membahas mengenai penghuni yang memiliki ikatan sosial. ketika awal tinggal penghuni akan merasa asing dan tidak berkomunikasi antara satu sama lain, mereka pertama akan memahami lingkungan yang baru dengan tinggal pada rumah tinggal vertikal sehingga suasana dengan rumah tinggal biasa berbeda. Pada rusunawa memiliki 58 kamar, 52 tempat tinggal sudah terisi sedangkan 6 kamar lainnya merupakan kamar untuk penyandang disabilitas, dengan kondisinya yang masih kosong. Dengan 52 kepala keluarga sudah tinggal maka penghuni rusunawa memiliki karakter yang berbeda.

Dari hasil wawancara dengan narasumber dengan pertanyaan, “Apakah semua penghuni di rusunawa ini memiliki ikatan sosial?”, narasumber mengatakan bahwa mereka memiliki ikatan sosial. Membangun ikatan sosial agar semua penghuni merasa dekat, seringkali ada kegiatan seperti bersih-bersih dan biasanya penghuni saling menyapa satu sama lain untuk saling mengenal. Dari hasil wawancara dengan narasumber para penghuni memiliki grup pada media sosial untuk tetap berkomunikasi. Ikatan sosial kerap sekali dilakukan pada ruang bersama lainnya pada rusunawa, seperti pada koridor, taman dan lapangan yang berfungsi sebagai ruang bersama.

4.5.3 *Special bonds*

Variabel *special bond* pada rusunawa ini muncul ketika para penghuni memiliki waktu untuk dapat berkomunikasi ini dikarenakan penghuni rusunawa yang seluruhnya adalah pegawai ASN (aparatur sipil negara) sehingga mereka sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi. Dari hasil wawancara dengan pertanyaan yang terkait dengan *special bonds* yang dimiliki oleh penghuni rusunawa, “Ikatan sosial dalam hal apa yang muncul ketika menjadi penghuni pada rusunawa ini?”, narasumber menjawab bahwa jika selesai kerja dan tidak memiliki kesibukan atau ada hari liburan mereka tentu akan bersosialisasi dengan penghuni lainnya. Seringkali narasumber akan menyapa untuk tetap membangun komunikasi tetapi ketika merasa lelah karena pekerjaan, narasumber lebih senang menghabiskan waktu bersama keluarga.

ikatan sosial akan sering muncul antar penghuni karena semua penghuni saling kenal dari lantai 1 hingga lantai 4, penghuni saling mengenal satu sama lain walaupun beda kantor. Kegiatan bersama seperti berkumpul dan bercengkrama lebih banyak dilakukan pada koridor yang didominasi oleh orang dewasa sedangkan taman dan lapangan didominasi oleh anak-anak. Ruang pertemuan tidak terlalu memiliki banyak kegiatan yang menjadi kebiasaan sehari-hari bagi penghuni.



Gambar 8. Ruang pertemuan di bagian dalam
Sumber: Penulis

Kesimpulan

Dari hasil analisis (Gambar 8) keterikatan tempat atau *place attachment* terhadap 2 faktor yang terdiri dari, ketergantungan tempat dan ikatan sosial, ditemukan beberapa variabel sebagai penentu utama dari keterikatan penghuni ASN Nania ini dengan ruang pertemuan. Pada ketergantungan tempat narasumber merasa **Terikat** karena dari beberapa variabel yaitu, **Activities**: narasumber memiliki aktivitas yang baik seperti persekutuan, ulang tahun dan itu dapat diselenggarakan dalam ruang pertemuan, **Best**: Narasumber merasa ruangan pertemuan merupakan ruang yang terbaik untuk dapat melakukan aktivitas bersama, **Preference**: Narasumber merasa bahwa ruangan yang menarik untuk melakukan kegiatan bersama yang formal pada rusunawa adalah ruangan pertemuan, **Satisfaction**: narasumber belum merasa puas dikarenakan fasilitas yang masih belum lengkap. Pada ikatan sosial narasumber merasa **Terikat dan Tidak terikat** dikarenakan dari hasil wawancara dengan 4 variabel yaitu, **Memories**: narasumber memiliki kenangan yang baik dengan ruang bersama lainnya pada rusunawa tetapi tidak dengan ruang pertemuan karena jarang dipakai **Residency**: Narasumber telah tinggal selama 4 tahun, **Users** : narasumber memiliki ikatan sosial yang baik dengan penghuni lain, **Special bonds**: narasumber memiliki ikatan yang khusus untuk membangun kekeluargaan

dengan penghuni lain dan pada ruang bersama yang lain, untuk ruangan pertemuannya jarang dipakai untuk duduk bercengkrama.

Referensi

- Anggia, T., Guswandi, G., & Anggrahita, H. (2022). Place Attachment Teras Cihampelas sebagai Ruang Publik bagi Masyarakat Kota Bandung. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 111–128. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i1.45950>
- Brown, B. B., Altman, I., & Werner, C. M. (2012). Place Attachment. In *International Encyclopedia of Housing and Home* (pp. 183–188). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-047163-1.00543-9>
- Buttell, F. H., Altman, I., Wohlwill, J. F., Wapner, S., Cohen, S. B., & Kaplan, B. (1979). Human Behavior and Environment: Advances in Theory and Research. *Contemporary Sociology*, 8(2), 308. <https://doi.org/10.2307/2066195>
- Damayanti, R. (2015). *Extending Kevin Lynch's Theory of Imageability through an investigation of kampungs in Surabaya, Indonesia*. (Disertasi, The University of Sheffield School of Architecture)
- Ernawati, J. (2011). Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. *Local Wisdom*, III (2), 1-9. <https://doi.org/10.26905/lw.v3i2.1391>
- Giuliani, M. V. (2003). *5 Theory of Attachment and Place Attachment*. Aldershot.
- Goussous, J. S., & Al-Hammadi, N. A. (2018). Place attachment assessment of a heritage place: A case study of the Roman amphitheater in downtown Amman, Jordan. *Frontiers of Architectural Research*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2017.12.001>
- Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Jalan, Perumahan, Permukiman, dan Pengembangan Infrastruktur Wilayah. (2016). *Diklat pemeliharaan dan perawatan rusunawa Modul 3 pemanfaatan rusunawa*. Kementerian PUPR
- Kyle, G., Graefe, A., & Manning, R. (2005). Testing the Dimensionality of Place Attachment in Recreational Settings. *Environment and Behavior*, 37(2), 153–177. <https://doi.org/10.1177/0013916504269654>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sujana, A. F., Prasetya, T., Primadi, I. A., Alkhairi, L. N., & Duhita, D. (2016). Standar ukuran dan fungsi ruang bersama pada rusunawa Cimindi. *Jurnal Reka Karsa*, 4(2). <https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v4i2.1391>

Sulistiani, M., & Damayanti, R. (2018). Studi temporalitas ruang terhadap place attachment : Kasus pada kafe di koridor jalan Mayjend Yono Soewoyo, Surabaya. *Jurnal e-Dimensi Arsitektur Petra*, 6(1), 409-416. <https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/8458/7653>